



## **PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN FENOMENA CHILDFREE PADA DETIK.COM DAN TRIBUNNEWS.COM PADA PERIODE FEBRUARI 2023**

**Devi Patricia**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur

### **Abstrak**

Indonesia menjadi salah satu contoh negara dengan masyarakat yang masih menganut budaya pronatalis. Akan tetapi, adapun sebagian dari masyarakat yang sejak awal pernikahannya memutuskan untuk tidak memiliki keturunan atau childfree. Pada awal Februari 2023, fenomena sempat menjadi topik hangat di media sosial. Hal ini berawal dari respon seorang influencer bernama Gitasav yang menyatakan kunci awet mudanya karena memilih childfree. Pernyataan tersebut menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberitaan mengenai fenomena childfree dibingkai dalam Detik.com dan Tribunnews.com pada periode Februari 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis framing model Robert N. Entman pada dua belas korpus. Hasil penelitian menunjukkan adanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com dan Tribunnews.com membingkai fenomena childfree secara berbeda. Detik.com menunjukkan adanya kecenderungan pada beberapa tokoh pemerintahan yang tidak setuju dengan pilihan hidup childfree. Hal ini karena childfree tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia yang pronatalis. Sedangkan Tribunnews.com cenderung lebih netral dalam memberitakan fenomena childfree. Keberimbangan berita ini dapat terlihat dari komposisi pemilihan narasumber pada beritanya yang tidak condong pada satu pihak saja.

**Kata Kunci:** Framing, Childfree, Media Berita, Pronatalis.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia ialah salah satu contoh negara yang masyarakatnya masih menganut budaya pronatalis. Budaya pronatalis ialah sebuah nilai yang mendorong kelahiran anak dengan

melalui pernikahan. Kehadiran anak bagi masyarakat budaya pronatalis merupakan suatu hal yang penting dan paling dinantikan di dalam pernikahan (Oktafriani dan Abidin, 2021). Maka tak heran bila filosofi "Banyak anak, banyak

rezeki" masih sangat populer di masyarakat Indonesia. Bahkan masih banyak masyarakat Indonesia yang mempercayai filosofi tersebut serta menerapkannya di dalam kehidupan pernikahannya (Rahayu dan Rahmah, 2022).

Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, tidak semua pasangan yang telah menikah menginginkan kehadiran sosok anak di dalam kehidupan perkawinannya. Meskipun demikian, adapun sebagian dari masyarakat yang sejak awal pernikahannya memutuskan untuk tidak memiliki keturunan atau *childfree*.

Fenomena "*Childfree*" merupakan sebuah istilah bagi pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki keturunan dalam pernikahannya dikenal dengan. Seperti apa yang dinyatakan oleh Sapinatunajah et al (2022), *childfree* merupakan sebuah keputusan yang dipilih secara sadar oleh pasangan yang telah menikah untuk tidak mempunyai keturunan. Mereka juga tidak berencana untuk melakukan program kehamilan ataupun berusaha untuk mengadopsi anak.

Pandangan mayoritas masyarakat Indonesia yang menggambarkan sosok perempuan memiliki kodrat untuk melanjutkan garis keturunan dan nantinya pasti akan menjadi seorang ibu. Hal tersebut membuat sebagian besar perempuan beranggapan bahwa menjadi ibu adalah suatu kewajiban.

Maka dari itu, Bennett (dalam Susanti dan Nurchayati, 2019) menyatakan ketika sudah menikah perempuan akan mendapatkan tekanan kultural dan sosial yang lebih berat, jika tidak memiliki keturunan. Oleh karena itu, ketika ada perempuan yang memutuskan untuk *childfree*, maka penilaian masyarakat terhadapnya akan menjadi buruk dan dianggap tidak sesuai dengan kodrat dari seorang perempuan (Mingkase dan Rohmaniyah, 2022).

Oleh sebab itu, keputusan untuk *childfree* tentunya menjadi sebuah tantangan yang besar, sebab keputusan untuk *childfree* bertolak belakang dengan pandangan masyarakat terhadap peran alami perempuan salah satunya untuk melahirkan serta memiliki keturunan (Salahuddin dan Hidayat, 2022).

Pada februari 2023, fenomena *childfree* kembali menjadi topik hangat di dunia maya. Hal ini karena sebuah respon dari *influencer* yaitu Gitasav yang mengaitkan pujian dari satu pengikutnya dengan *childfree*. Hebohnya isu *childfree* ini tak hanya pada media sosial saja, tetapi juga pada media berita online. Maka dari itu, banyak media online yang ikut serta memberitakan fenomena *childfree* ini, seperti Detik.com dan Tribunnews.com.

Setiap media pasti mempunyai tujuan tertentu dalam menyajikan informasi pada para audiensnya. Oleh karena itu, media akan melakukan pembingkaiannya pada berita yang dipublikasikannya untuk mempengaruhi pikiran para pembacanya (Leliana et al, 2021). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi realitas yang dibangun oleh Detik.com dan Tribunnews.com dalam memberitakan fenomena *childfree*.

Untuk mengetahui pembingkaiannya dari kedua media online tersebut dalam memberitakan fenomena *childfree*, maka penelitian ini menggunakan analisis *framing*. Menurut Eriyanto (dalam Musthofa dan Putra, 2021) *framing* merupakan sebuah pendekatan guna mengetahui cara wartawan menggunakan perspektifnya dalam menyeleksi isu dan menyajikannya ke dalam sebuah berita.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Menurut Entman (dalam Leliana et al, 2021) *framing* model Robert N. Entman memiliki empat unsur yaitu *define problems* (mendefinisikan

masalah), *diagnose cause* (memperkirakan penyebab permasalahan), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* dengan model Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan dua belas berita dari kedua media, yang terbagi menjadi 6 berita dari Detik.com dan juga 6 berita dari Tribunnews.com. Keseluruhan berita tersebut dipilih berdasar pada kesamaan fokus berita dengan topik yang hendak diteliti, yaitu *childfree*. Berita yang dipilih dari kategori *News* atau Nasional bukan dari kategori Hiburan ataupun Gaya Hidup.

Hal tersebut karena pada berita dari kategori lainnya lebih menaruh fokus pada respon atau pendapat dari selebritas lain mengenai pilihan hidup untuk *childfree*, bukan terfokus pada fenomena *childfree*. Di bawah ini adalah korpus penelitian dari pemberitaan fenomena *childfree* yang telah peneliti himpun dari media Detik.com dan Tribunnews.com:

**Tabel 1 Korpus Berita pada Detik.com**

NO	JUDUL BERITA	TANGGAL
1	Kepala BKKBN: <i>Childfree</i> Jelas Tidak Baik	10 Februari 2023
2	Ma'ruf Amin Tak Sepakat <i>Childfree</i> : Nikah Itu untuk Berkembang Biak	11 Februari 2023
3	Heboh soal <i>Childfree</i> , Legislator PKB Bicara Tujuan Mulia Pernikahan dalam Islam	13 Februari 2023
4	Komnas Perempuan soal <i>Childfree</i> : Sebagai Pemilik Rahim, Wanita Berhak Tentukan	13 Februari 2023
5	Mengemuka Ide <i>Childfree</i> , Anda Setuju atau Tidak?	13 Februari 2023
6	Ketum Muhammadiyah Tak Setuju <i>Childfree</i> :	13 Februari 2023

	Punya Keturunan Sunatullah	
--	----------------------------	--

Sumber: Data Olahan Peneliti

**Tabel 2 Korpus Berita pada Tribunnews.com**

NO	JUDUL BERITA	TANGGAL
1	Mengenal Apa Itu <i>Childfree</i> , Istilah Tak Punya Anak yang Bikin YouTuber Gitasav Dihujat Warganet	9 Februari 2023
2	Adib Setiawan, S.Psi Jelaskan Beberapa Faktor Sepasang Suami Istri Memilih <i>Childfree</i>	17 Februari 2023
3	Sentil Pasutri Penganut <i>Childfree</i> , Wapres: Kalau tak Mau Punya Anak, Siapa yang Lanjutkan Dunia Ini?	12 Februari 2023
4	Ada Apa Dengan <i>Childfree</i> ? Berikut Pandangan Psikolog UMP	12 Februari 2023
5	Nasihat Maruf Amin ke Gita Savitri Soal <i>Childfree</i> : Keturunan Bagian dari Fungsi Pernikahan	12 Februari 2023
6	Ekonom UNAIR Prof Dra Ec Dyah Wulansari: Fenomena <i>Childfree</i> Bakal Pengaruhi Ekonomi Negara	14 Februari 2023

Sumber: Data Olahan Peneliti

Teknik pengambilan data dilakukan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi dan studi literatur. Jenis dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kumpulan berita terkait dengan fenomena *childfree* di Indonesia pada periode Februari 2023 yang dipublikasikan oleh Detik.com dan Tribunnews.com.

Peneliti mengumpulkan berita mengenai fenomena *childfree* dari kedua media, kemudian mencatatnya dengan rinci. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk menambah data mengenai berita terkait isu *childfree* di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan mencari buku tentang analisis *framing*, jurnal, penelitian terdahulu,

serta teori-teori yang terkait dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Konstruksi Pemberitaan Detik.com mengenai Fenomena Childfree**

**Define Problem,** Detik.com mendefinisikan masalah pada pemberitaan fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup yang cenderung negatif, sebab *childfree* dianggap kurang sesuai dengan fungsi pernikahan menurut agama dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita Detik.com berikut:

"Pernikahan dalam Islam memiliki banyak tujuan mulia. Di antaranya, untuk mendapatkan keturunan. Tujuan ini sejalan dengan naluri mayoritas manusia yang ingin memiliki keturunan yang jelas dari keluarganya."

**Diagnose Causes,** Detik.com menyebutkan bahwa penyebab utamanya yaitu media yang diramaikan dengan perbincangan mengenai pilihan hidup *childfree* pada media sosial. Isu tersebut ramai akibat respon dari seorang *influencer* bernama Gitasav terhadap pujian dari pengikutnya di Instagram dengan menyatakan bahwa kunci dari tampilannya yang awet muda karena memilih *childfree*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita Detik.com berikut:

"Pilihan hidup *childfree* diperbincangkan publik di media sosial setelah ramai sorotan terhadap tanggapan Gita Savitri mengenai pujian *follower*-nya di Instagram."

**Make Moral Judgement,** nilai moral yang diberikan oleh Detik.com yaitu mengingatkan dampak buruk dari *childfree* terhadap negara dan kesehatan perempuan. Selain itu, ajaran agama Islam mengajurkan umatnya untuk berpasangan dan memiliki keturunan. Di sisi lain, perempuan sebagai pemilik

rahim berhak untuk memilih apakah dirinya ingin memiliki keturunan atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita Detik.com berikut:

"Karena, kalau semua orang semangatnya *childfree* maka terjadi resesi reproduksi. Hasto Wardoyo juga menjelaskan, *childfree* meningkatkan risiko kesehatan bagi perempuan yang menjalaninya."

"Perempuan memiliki hak untuk menentukan apakah ingin memiliki anak atau tidak, jika ingin memiliki anak berapa, kapan, dan jaraknya berapa lama."

**Treatment Recommendation,** solusi yang ditawarkan Detik.com yaitu mengajak masyarakat untuk menjaga kestabilan tingkat kesuburan dan angka kelahiran di Indonesia. Apabila belum siap memiliki anak lebih baik untuk menunda, dibandingkan memilih untuk *childfree*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berita Detik.com berikut:

"Pentingnya mempertahankan jumlah anak supaya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak satu anak"

"Menunda mungkin, itu, menunda satu tahun, dua tahun, itu tidak ada masalah."

### **Analisis Konstruksi Pemberitaan Tribunnews.com mengenai Fenomena Childfree**

**Define Problem,** Tribunnews.com mendefinisikan masalah pada pemberitaan fenomena *childfree* kurang sesuai dengan fungsi dari pernikahan, akan tetapi setiap individu berhak untuk memilih. Pilihan untuk memiliki anak ataupun *childfree* bukan hal yang salah. Sebab terdapat berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk *childfree* demikian juga dengan memilih untuk memiliki anak. Hal tersebut tertera pada kutipan berita Tribunnews.com berikut:

"Dari pandangan psikolog keputusan *childfree* tidak menjadi

masalah. Banyak faktor yang membuat sepasang suami istri memutuskan untuk *childfree*.”

**Diagnose Causes,** Tribunnews.com memperkirakan penyebab utama berawal dari pembahasan mengenai *childfree* ramai di media sosial, karena adanya pernyataan dari seorang *influencer* tentang *childfree* sebagai rahasia yang membuatnya awet muda. Hal tersebut tertera pada kutipan berita Tribunnews.com berikut:

“Gitasav sempat menyebut bahwa *childfree* ialah cara membuat orang awet muda, hingga sontak mengundang hujatan warganet.”

**Make Moral Judgement,** nilai moral yang disajikan oleh Tribunnews.com yaitu pilihan hidup *childfree* pasti memiliki dampak baik dan juga buruk. Akan tetapi, setiap individu berhak memilih untuk *childfree* karena berbagai alasan. Hal tersebut tertera pada kutipan berita Tribunnews.com berikut:

“Setiap orang mempunyai hak asasi manusia untuk memiliki suatu pandangan tertentu. Termasuk seseorang yang memiliki pandangan untuk *childfree*.”

“Wanita yang memilih untuk tidak punya anak akan bertambah keproduktifannya dalam bekerja. Tren angka kelahiran yang rendah dalam jangka panjang, disebut Prof Dyah, dapat menyebabkan krisis sumber daya manusia.”

**Treatment Recommendation,** solusi yang ditawarkan oleh Tribunnews.com yaitu mengingatkan masyarakat bahwa tidak masalah jika pasangan suami istri memutuskan untuk *childfree* selagi tidak mengganggu orang lain. Selain itu, Bahagia tidak harus karena hadirnya anak, ada banyak sekali cara lain yang dapat membuat seseorang bahagia. Hal tersebut tertera pada

kutipan berita Tribunnews.com berikut:

“Adib seorang psikolog menyampaikan bahwa pandangan tersebut boleh saja, sepanjang tidak mengganggu orang lain maka tidak akan menjadi masalah.”

“Kalau ingin bahagia itu, tidak harus tidak punya anak ya. Banyak sekali alternatif yang bisa dilakukan, seperti hidup sehat, bagaimana menyikapi diri, olahraga, makan yang teratur dan keseimbangan dalam hidup.”

### **Perbandingan Framing Pemberitaan Childfree pada Detik.com dan Tribunnews.com**

Fenomena *childfree* dimaknai secara berbeda oleh Detik.com dan Tribunnews.com. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ideologi, tokoh yang terlibat dalam pemberitaan tersebut, serta prinsip yang ditanam oleh tiap-tiap media. Adanya prinsip, ideologi media, konstruksi realitas, serta tokoh seseorang dapat menghadirkan pembingkai yang berbeda di dalam setiap media (Maria, 2020).

Oleh karena itu, Detik.com dengan ideologi atau prinsip yang dimilikinya menunjukkan adanya keberpihakan Detik.com pada beberapa tokoh pemerintahan yang cenderung menolak atau tidak setuju dengan pilihan hidup *childfree*. Narasumber yang terlibat dalam pemberitaan di Detik.com seperti Wakil Presiden RI, Kepala BKKBN, Anggota Komisi VIII DPR, Ketua Umum Muhammadiyah, dan Komnas Perempuan. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan media Detik.com yaitu adanya kecenderungan terhadap pemerintah yang mendukung budaya pronatalis. Maka dari itu, hal tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap objektivitas isi dari berita yang dipublikasikannya.

Sementara itu, Tribunnews.com cenderung lebih netral dalam memberitakan fenomena *childfree*. Hal

ini juga terlihat dari keberimbangan berita dari Tribunnews.com juga terlihat dari komposisi pemilihan narasumber pada beritanya yang tidak condong pada satu pihak saja. Tribunnews.com tidak hanya menyajikan sudut pandang dari tokoh yang tidak setuju dengan *childfree*, melainkan juga memasukkan sudut pandang tokoh yang menghargai pilihan *childfree*.

Tribunnews.com memilih narasumber yang beragam dalam seperti Psikolog, ahli ekonomi, Wakil Presiden RI, dan juga pernyataan dari Gitasav sebagai salah satu *public figure* yang memilih untuk *childfree*. Mayoritas beritanya menunjukkan Tribunnews.com menghargai apapun pilihannya, baik itu *childfree* maupun memiliki keturunan dalam pernikahannya.

Tribunnews.com juga menghadirkan beragam perspektif dan mengutamakan nilai kemanusiaan dalam pemberitaannya sehingga dapat diterima bagi setiap kalangan, baik yang setuju maupun yang tidak setuju dengan pilihan hidup *childfree*. Dalam memberitakan mengenai fenomena *childfree* ini, pemberitaan dari Tribunnews.com menyesuaikan berbagai sudut pandang masyarakat Indonesia dalam menanggapi fenomena tersebut yaitu masyarakat yang setuju, masyarakat tidak setuju dengan pilihan hidup *childfree*, serta masyarakat yang menganggap memiliki anak ataupun *childfree* itu adalah hal personal yang tidak perlu diperdebatkan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan oleh Detik.com dan Tribunnews.com terhadap pemberitaan fenomena *childfree* pada periode Februari 2023. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diketahui bahwa media membentuk konstruksi atas realitas yang terjadi. Pembingkaiannya

pemberitaan fenomena *childfree* pada media Detik.com menunjukkan adanya keberpihakan terhadap beberapa tokoh pemerintahan yang cenderung menolak atau tidak setuju dengan pilihan hidup *childfree*. Hal ini disebabkan karena pilihan hidup *childfree* tidak sesuai kondisi masyarakat Indonesia yang masih banyak yang memegang prinsip budaya pronatalis dan ajaran agama di Indonesia yang beranggapan bahwa kehadiran anak adalah hal yang penting dalam pernikahan.

Sementara itu, Tribunnews.com Tribunnews.com cenderung netral dalam memberitakan *childfree*. Hal ini terlihat dari komposisi pemilihan narasumber pada sebagian besar beritanya yang tidak condong pada satu pihak saja. Dalam pemberitaannya, Tribunnews.com menghadirkan beragam sudut pandang dan mengutamakan nilai kemanusiaan. Dengan mengangkat dari beragam perspektif, pemberitaan dari Tribunnews.com mewakili dari berbagai kalangan, yaitu yang setuju maupun yang tidak setuju dengan pilihan hidup *childfree*.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang tua, serta Aulia Rahmawati, S.Sos, M.Si, Ph.D yang selalu memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian ini. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur serta teman-teman penulis yang tidak lelah memberikan dukungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P., & Enrieco, E. (2021). Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(1), 60-67. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.10042>

Maria, F., Yoanita, D., & Aritonang, A. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Afiliasi Politik Basuki Tjahaja Purnama di Tirto.id, Kompas.com, dan Liputan6.com. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 8(1), 11.

Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender Dalam Problematika *Childfree* Di Sosial media twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201-222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>

Musthofa, H., & Putra, D. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kegagalan Penanganan Pandemi COVID-19 Menteri Kesehatan Terawan pada Media Republika.co.id dan Tirto.id. *E-Proceeding Of Management*, 8(5), 7412.

Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021). Memaknai Pengalaman Tanpa anak: Studi Fenomenologi Pada Suami-Istri Yang Mengalami infertilitas. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.24036/rapun.v12i1.111589>

Rahayu, N. F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).

Salahuddin, C. W., & Hidayat, T. (2022). Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Fenomena *Childfree*. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 20(2), 399-414.

Sapinatunajah, P., & Hermansyah, T. (2022). Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement “*Childfree*” Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 180-186.

Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi *Coping* dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1